



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Diskursus Konsep Jiwa dan Ketuhanan: Studi Komparasi Pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi

Muhammad Dwi Novanto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gmail: dwinovanto11@gmail.com

Abstract

The thought discourse that the author means here is about ideas verbally and expressing his thoughts formally and regularly from the two figures, Aristotle and Al-Kindi. Aristotle himself was an early figure during the Peripatetic tradition whose learning method used logic and was carried out at a leisurely pace. Meanwhile, the philosopher Al-Kindi is a philosopher who is nicknamed the father of Islamic philosophy, because with his discipline, Al-Kindi has studied Islamic philosophical issues specifically and seriously. Apart from that, Al-Kindi was the first philosopher who was able to combine religion and philosophy, as well as revelation and reason. This qualitative research aims to analyze more deeply the similarities and differences in the thoughts of Aristotle and Al-Kindi. Meanwhile, the results of this research reveal that there are differences in thoughts and similarities regarding the concepts of Soul and Divinity, one of which is that the Soul according to Al-Kindi is eternal and impermanent according to Aristotle. The author found a discussion that was unique to the two philosophers regarding the soul and divinity. The method used in this research is a qualitative descriptive method with analysis that utilizes data and collects data from various sources and then explains it descriptively.

Key word: *Discourse, Soul, Divinity, Aristotle, Al-Kindi.*

Abstrak

Diskursus pemikiran yang penulis maksudkan disini adalah tentang gagasan secara verbal maupun mengungkapkan pemikirannya secara formal dan teratur dari kedua tokoh, Aristoteles maupun Al-Kindi. Aristoteles sendiri merupakan tokoh awal pada masa tradisi peripatetik yang metode pembelajarannya menggunakan logika dan dilakukan dengan berjalan santai. Sedangkan filosof Al-Kindi adalah filosof yang mempunyai julukan bapak filsafat Islam, karena dengan kedisiplinannya, Al-Kindi telah mengkaji isu-isu filsafat Islam secara khusus dan serius. Selain itu juga Al-Kindi adalah filosof pertama yang mampu memadukan antara agama dan filsafat, maupaun wahyu dan akal. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang persamaan maupun perbedaan dari pemikiran Aristoteles maupun Al-Kindi. Sedangkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi perbedaan pemikiran dan persamaan terkait konsep Jiwa dan Ketuhanan, salah satunya adalah Jiwa menurut Al-Kindi bersifat kekal dan tidak kekal menurut Aristoteles. Penulis menemukan suatu pembicaraan yang itu merupakan keunikan tersendiri dari dua filosof tersebut baik tentang jiwa dan ketuhanan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis yang memanfaatkan

data dan mengumpulkan data di berbagai sumber dan setelah itu dijabarkan secara deskriptif.

Kata kunci: *Diskursus, Jiwa, Ketuhanan, Aristoteles, Al-Kindi.*

Pendahuluan

Sebagai filosof yang berbakat dan sekaligus murid Plato, Aristoteles menjadi seorang murid yang tidak sepenuhnya menerima pemikiran dari sang gurunya tersebut dalam hal filsafat, khususnya mengambil pendekatan yang lebih praktis dan empiris.¹ Kecerdasan dalam hal berfikir filsafat yang empiris, mengantarkan pada ide atau tema-tema yang baru dan bersifat memperbaiki. Dengan keempirisan Aristoteles juga mengantarkan para pemikir-pemikir dan cendekiawan untuk mengkaji dan mencoba belajar filsafat. Kebanyakan pemikirannya berkenaan dengan seputar manusia yang sebelumnya, hanya seputar alam semesta dan penciptanya saja. Sebenarnya juga Aristoteles adalah filosof yang menghasilkan karya yang sangat banyak, akan tetapi banyak karya yang telah hilang. Meskipun demikian tidak menyurutkan para cendekiawan untuk mempelajari dari karya-karya Aristoteles yang sudah ada ini². Salah satu yang mengkaji dari pemikiran Aristoteles ini adalah seorang filosof muslim yang dikenal dengan sebutan Al-Kindi.³

Al-Kindi adalah seorang filosof muslim pertama yang secara tekun dan disiplin menyusun atau menerjemahkan pemikiran dari Yunani terkhususkan Aristoteles.⁴ Memang banyak yang menjadi referensi bagi Al-Kindi terhadap pemikiran Aristoteles dalam hal filsafat, seperti jiwa, metafisika (ketuhanan) serta akal. Tetapi yang unik dari pada filosof muslim adalah tetap memperhatikan batasan-batasan dari al-Qur'an maupun Sunnah. Selain itu juga tidak serta merta semua mengikuti pemikirannya Aristoteles, Al-Kindi juga menolak serta memperbaiki apa yang dikiranya sudah berlebihan. Seperti halnya dalam pengertian filsafat, Al-Kindi merevisi apa yang sudah ada sebelumnya dengan mengartikan bahwa filsafat adalah ilmu tentang hakikat kebenaran sesuatu menurut kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu ketuhanan, dan semua ilmu yang berguna dan cara memperolehnya.⁵

Memang Al-Kindi menolak dari beberapa penjelasan dari Aristoteles, tetapi Aristoteles sudah mengatakan bahwa seorang filosof juga sadar bahwa dia adalah subjektif yang terbuka, bukanlah subjektif yang tertutup. Dan para filosof sebelum Al-Kindi juga menyadari bahwa tidak bisa menemukan kebenaran sejati dengan pemikirannya sendiri. Maka dari itu Al-Kindi mengatakan lagi apapun yang terjadi kita harus menerima kebenaran tersebut meskipun orang barat, dan mengambil hikmah yang tercecer dari mereka khususnya dari pemikiran bidang jiwa, akal serta metafisika (ketuhanan).

¹ Muhammad Dhiya' Almaskuri, "Dari Socrates Ke Aristoteles: Evolusi Pemikiran Filsafat Pendidikan Dalam Tradisi Klasik," *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 186.

² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

³ Nurul Islam, "Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 66, <https://doi.org/10.32478/ajmie.v4i2.1997>.

⁴ Maryam Mooduto and Indo Santalia, "Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 242.

⁵ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi and Bryna Azarine Rozyan, "Relasi Pola Pikir Aristoteles Dan Al-Kindi Dalam Memahami Hakikat Tuhan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 48.

Banyak sekali penelitian terkait dua tokoh terkemuka ini, akan tetapi rata-rata hanya menelaah terkait adanya keterkaitan konsep ketuhanan saja tanpa membahas tentang konsep kejiwaan dan membandingkannya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusron El-Yunusi dan Bryna Azarine Rozyan dengan judul Relasi Pola Pikir Aristoteles dan Al-Kindi dalam Memahami Hakikat Tuhan pada tahun 2023.⁶ Hasil penelitian tersebut adalah adanya relasi dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, berawal dari mengambil sebuah pemikiran yang berbeda. Aristoteles mengambil dari gurunya, yakni Plato, sedangkan Al-Kindi mempelajari karya Aristoteles untuk disambung dengan pemikirannya, sekaligus diperbarui dengan khas keislamannya tanpa mengubah artian aslinya. Setelah mengetahui hasil penelitian tersebut, penelitian kali ini tidak hanya membahas adanya relasi pada kedua tokoh tersebut, tetapi secara rinci membahas komparasi pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi mengenai jiwa, bagaimana pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi mengenai metafisika (ketuhanan), serta apa saja persamaan dan perbedaan pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi mengenai jiwa dan metafisika (ketuhanan), dengan tujuan untuk mengetahui jawaban tentang seputar masalah yang dikaji tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif, karena penulis ingin menggambarkan atau melukiskan fakta maupun gejala dari judul “Diskursus Pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi Mengenai Jiwa dan Ketuhanan” ini. Dari penjelasan diatas, bisa diartikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah berusaha mendeskripsikan atau mencari tau tentang seluruh keadaan, fakta-fakta yang ada dan penelitian tentang kehidupan masyarakat maupun Sejarah⁷. Sumber data penulis dalam penelitian kualitatif ini tidak lain adalah dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah hanya data tambahan seperti buku, jurnal dan internet atau dari mana saja yang menghasilkan suatu pengetahuan dan dibuktikan dari sumber yang kuat⁸. Selain dari sumber, teknik pengumpulan yang digunakan adalah dengan cara Teknik pustaka (*library research*), menyimak dan setelah itu memahami dan mencatat. Sedangkan langkah pengumpulan tersebut adalah dengan cara membaca, menguasai teori, mencari dan menemukan data, menganalisis dan membuat kesimpulan. Setelah itu analisisnya melalui pendekatan komparatif filosofis dengan membandingkan gagasan filosofis dari tradisi yang berbeda atau berbeda budaya, tidak hanya dalam satu tradisi saja. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan dan perbedaan, memahami penyebabnya, dan menghasilkan pengetahuan yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

⁶ El-Yunusi and Rozyan, 1.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kaktus, 2011).

⁸ Subandi, “Deskriptif Kualitatif Sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan,” *Harmonia* 11, no. 2 (2011): 176, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>.

A. Biografi Aristoteles

Aristoteles dilahirkan di salah satu kota di daerah Chalcidce yang bernama kota Stagira pada tahun 384 SM dan meninggal pada sekitaran tahun 322 SM.⁹ Aristoteles adalah salah satu murid Plato yang sangat berbakat dan mewarisi pemikiran yang empiris dari ayahnya. Ayahnya adalah bernama Nicomachus, beliau juga di beri kesempatan menjadi dokter pribadi raja Macedonia Amyntas.¹⁰ Ayahnya yang bernama Nicomachus ini, meninggal pada saat Aristoteles berumur 15 tahun, dan pada akhirnya Aristoteles memutuskan pergi ke Athena untuk belajar di akademi Plato. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, hampir-hampir Aristoteles menguasai beberapa ilmu yang tergolong rumit yang berkembang pada masanya.¹¹ Setelah kira-kira 20 tahun belajar di akademi hingga Plato meninggal, Aristoteles beserta rekannya Xenocrates memutuskan untuk meninggalkan Athena karena ketidaksetujuan Aristoteles dengan gurunya sendiri yaitu Plato tentang filsafat.¹² Kecenderungan Aristoteles yang tampak berfikir saintifik dan banyak menggunakan metode-metode empiris, maka jika dibandingkan dengan filsafat Plato yang lebih condong ke arah abstrak atau biasanya disebut idealisme, maka orientasi filsafat Aristoteles lebih pada hal yang bersifat kongkrit atau bersifat realitas. Setelah meninggalkan Athena karena ketidaksetujuan tersebut, Aristoteles membangun sekolah yang bernama Lykaion. Sekolah yang didirikan oleh Aristoteles ini adalah sekolah yang bersifat terbuka dan bebas. Maksudnya adalah sang murid boleh membawa makanan serta camilan, dan yang uniknya lagi sekolah ini dilakukan dengan dua sesi, yaitu sesi pagi dan siang, yang kedua sesi tersebut metode pembelajarannya adalah dilakukan dengan jalan-jalan santai di sepanjang pilar sekolah atau lebih eksis disebut sekolah peripatetik¹³.

Dari sekolah tersebut, Aristoteles banyak menghasilkan temuan-temuan atau berbagai macam sains. Pada saat yang bersamaan, juga Aristoteles menghasilkan berbagai macam hasil penelitian tentang politik, retorika. Selain itu sebenarnya Aristoteles banyak menghasilkan karya dan pemikiran tentang filsafat, tapi sayangnya banyak karya dari Aristoteles ini yang hilang, diantaranya adalah karya tentang logika, sains dan sebagainya. Setelah lama kemudian, posisi Aristoteles di Athena tidak aman dikarenakan adanya pendatang-pendatang pada tahun 323 SM, maka dari itu Aristoteles memutuskan untuk melarikan diri dari Athena karena dituduh telah menyebarkan ajaran atheisme.¹⁴ Peristiwa penuduhan tersebut sama persis dengan riwayat guru Plato yaitu Socrates. Dari semua ajaran yang terjadi, bahwa ajaran Aristoteles ini yang sangat empiris dan pragmatis, maka dikenal dengan ajaran atau manusia yang Aristotelian.

B. Biografi Al-Kindi

⁹ Mohamad Ari Irawan and Muhammad Rizki Pratama, "Tinjauan Biografi Tokoh Filsafat: Aristoteles," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2024): 3, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

¹⁰ Anda Juanda, *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran (Dari Yunani Kuno Hingga Postmodern)* (Cirebon: CV.CONFIDENT, 2016), 50.

¹¹ Muhammad Shodiq, *Pobon Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹² Maksam, *Pengantar Filsafat*, 67.

¹³ Fahrudin Faiz, *Filosof Juga Manusia* (Yogyakarta: MJS press, 2016).

¹⁴ Wahyu, *SOSIOLOGI Tokoh, Teori Dan Berbagai Pemikirannya* (Banjarmasin: TAHURA MEDIA, 2020), 8.

Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Shabbah ibn imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi, adalah nama lengkap dari yang biasanya di kenal dengan sebutan al-Kindi saja, atau orang barat menyebutnya alkindus. Beliau lahir di Kuffah yang sekarang bernama negara Iraq pada tahun 801 M. Al-Kindi hidup pada zaman dinasti Abbas yaitu pada kekhalifaan Harun Al-Rasyid, dan beliau terlahir dari keluarga bangsawan, terpelajar serta kaya. Karena terlahir dari keluarga bangsawan dan sosok yang cerdas, beliau bisa memanfaatkan Kuffah yang menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan untuk mencari ilmu, yang semasa kecilnya, pendidikan yang tergolong awal dari beliau adalah dengan mempelajari al-Qur'an, tata bahasa arab, kesastraan, ilmu hitung, fiqh teologi, dan sebagainya¹⁵. Tetapi dari sekian banyak ilmu, yang lebih condong dari beliau adalah ilmu filsafat sekaligus penerjemah buku-buku filsafat dan terpengaruh pada pemikiran Aristoteles. Ada tiga hal yang mempengaruhi dalam diri al-Kindi, yang pertama adalah Mu'tazilah yaitu caranya berfikir secara rasional, yang kedua adalah Aristoteles yaitu yang mempunyai tradisi peripatetik awal dan yang ketiga adalah Plotinus dengan neoplatonismenya. Beliau terkenal dengan julukan bapak filsafat Islam, karena beliau adalah orang yang pertama yang secara khusus dan serius mengkaji dan membahas isu-isu filsafat di dunia Islam secara disiplin. Bisa mengkaji isu-isu filsafat tidak lain adalah karena al-Kindi pintar dalam tata bahasa dan menerjemahkan buku karya besar dari filosof Yunani khususnya Aristoteles dan Plato.

Dari sekian lama mempelajari tentang filsafat, beliau mengalami perjuangan yang berat luar biasa, karena beliau harus memperkenalkan tradisi budaya paradigma yang baru di dunia Islam, yaitu berfikir filsafat. Filsafat pada waktu di tolak warga-warga sekitar dengan beranggapan bahwa itu adalah dari orang-orang barat dan kafir. Dan selain itu, karena pada umumnya berbasis agama, maka cenderung tertutup. Maka dari itu al-Kindi meyakinkan warga sekitar dengan mengatakan bahwa kita tidak boleh mencaci maki orang lain, tidak setuju itu boleh tapi jangan mencaci maki, karena urusannya adalah dalam hal moralitas. Beliau juga mengatakan bahwa kita tidak boleh menolak suatu ilmu yang positif berfikir tentang kebenaran meskipun itu dari barat atau dari nonmuslim, kita hanya mengambil yang positif dan mengambil hikmah yang tercecceh dari orang-orang pintar sebelumnya. Selain itu yang sangat berpengaruh untuk meyakinkan orang-orang muslim adalah dengan menghasilkan pemikiran yang mengatakan bahwa agama dan filsafat itu saling mendukung dan setara. Untuk menyetarakan tersebut, beliau menggunakan dalil akal yang terdapat empat penjelasan. Yang pertama adalah ilmu agama merupakan bagian dari filsafat, agama jika sudah menjadi ilmu adalah bagian juga dari filsafat, karena induk dari semua ilmu adalah filsafat. Yang kedua adalah karena wahyu yang diturunkan kepada nabi dan kebenaran dari filsafat itu saling bersesuaian. Yang ketiga adalah menuntun ilmu itu secara logika diperintahkan dalam agama. Sedangkan yang terakhir adalah teologi adalah bagian dari filsafat, maksudnya bahwa orang beragama itu harus beriman dan harus mengerti tentang teologi tersebut, dan syarat harus mengerti adalah berfikir, dan ketika untuk mengetahui tentang berfikir yang benar, maka harus berfilsafat. Dengan kecerdasan

¹⁵ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

al-Kindi dalam meyakinkan tersebutlah pada akhirnya orang-orang muslim menerima ilmu filsafat.

C. Pemikiran Aristoteles Mengenai Jiwa

Karakter dan keadaan lingkungan seorang filosof, sangatlah berpengaruh terhadap pemikiran. Perbedaan pendapat antar filosof adalah hal biasa yang tidak perlu untuk diperdebatkan. Karena ciri yang khas dari seorang manusia adalah mempunyai pemikiran yang bersifat dimanis, yang mempunyai arti bersifat memperbaiki dari yang sebelumnya. Seperti halnya Aristoteles dan gurunya yaitu Plato. Terdapat perbedaan yang sangat unik antar guru dan murid ini, Perbedaan tersebut adalah Plato dengan pemikirannya yang selalu idealisme (dunia ide) dan Aristoteles yang pemikirannya selalu rasionalitas dan empirisme.¹⁶ Aristoteles adalah seorang filosof yang sangat berpengaruh di sepanjang dunia filsafat, bahkan banyak filosof muslim yang mempelajari karya-karya Aristoteles ini. Aristoteles adalah orang pertama dalam tradisi peripatetik yang metode sekolahnya dengan cara berjalan-jalan santai dan menggunakan logika sebagai pengajarannya, dan semua itu diwariskan dalam dunia filosof muslim yang terkenal dengan tradisi masyaiyah. Karena pada masa Aristoteles lebih mengacu pada manusia, mula-mula ia mengatakan bahwa ciri khas yang dimiliki manusia adalah antara lain yang pertama, bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, yang kedua adalah manusia itu sebagai subjek pengetahuan, yang ketiga manusia adalah makhluk yang mencangkup bentuk materi dan materi yang terbentuk, yang keempat adalah bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dan yang terakhir adalah bahwa jiwa manusia adalah hanya ada di badan.

Sedangkan mengenai jiwa Aristoteles mengemukakan bahwa jiwa adalah bentuk dari badannya, jika yang dikatakan jiwa manusia, maka jiwa manusia adalah bentuk dari badan dari manusia tersebut¹⁷. Ada tiga jenis jiwa menurut Aristoteles, ketiga tersebut berurutan yang mempunyai sifat semakin puncak maka semakin sempurna. Jenis yang pertama adalah jiwa tanaman, jiwa ini berfungsi hanya ada pada pertumbuhan dan perkembangan dari tubuh tersebut. Jenis yang kedua adalah jiwa hewan, jiwa ini sedikit lebih meningkat dari jiwa tumbuhan yang hanya pertumbuhan dan perkembangan saja, namun pada jiwa ini juga mempunyai daya perasaan dan bergerak. Sedangkan yang ketiga adalah jiwa manusia, jiwa ini selain mempunyai daya perasaan dan bergerak, maka pada jiwa manusia ini terdapat daya berfikir yaitu dengan dianugerahi akal. Semua makhluk yang hidup menurut Aristoteles mempunyai jiwa, karena esensinya jiwa adalah menghidupi. Aristoteles juga menunjukkan bahwasanya ada hubungan antar manusia, hewan, tumbuhan tentang jiwa, namun disisi lain Aristoteles menekankan bahwa esensi dari ketiganya memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah pada jiwa manusia ditambahi yang namanya akal budi.

¹⁶ Enjang and Didi Supandi, "Analisis Pandangan Idealisme Plato Tentang Konsep Pendidikan," *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 149.

¹⁷ Afrizal M, "Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 6, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.860>.

Selain terdapat akal budi, Aristoteles menjelaskan bahwa di dalam jiwa manusia, terdiri dari tiga bagian (bahan atau unsur), yaitu yang pertama adalah bagian rasional, yang kedua adalah bagian irasional, dan yang ketiga adalah bagian vegetatif (unsur yang primitif). Dalam bagian rasional sendiri adalah sebuah unsur yang tertinggi pada jiwa manusia, karena bagian ini adalah bagian yang berhubungan dengan selera, dan bagian ini bertanggung jawab untuk mengatur keinginan dan emosi, seperti contoh adalah rasa kegembiraan, rasa kesedihan dan rasa ketakutan. Sedangkan dalam bagian irasional yang bersifat menengah, mempunyai arti bahwa tidak mempergunakan rasio atau tidak menjalankan putusan rasional, dan itu pun tidak hanya dimiliki oleh hewan saja, tetapi manusia juga mempunyainya. Selain dari kedua bagian tersebut, yang ketiga adalah mempunyai bagian vegetatif atau bisa disebut unsur yang dasar dan primitif yang mempunyai tugas untuk mengatur gizi dan pertumbuhan pada manusia.

Setelah mengetahui tentang bagian jiwa pada manusia maupun daya jiwa yang universal, pemikiran jiwa yang akhir Aristoteles dengan Plato mempunyai perbedaan. Dalam Plato, tubuh adalah tempat penjara bagi jiwa, maka senantiasa mencari pembebasan diri, dan menurut Plato juga kematian adalah gerbang pembebasan bagi jiwa itu sendiri yang setelah itu abadi di alam dunia ide. Sedangkan menurut Aristoteles adalah jiwa itu tidak abadi atau menolak keabadian pada jiwa.

D. Pemikiran Al-Kindi Mengenai Jiwa

Dalam sejarah filsafat Islam, Al-Kindi biasa disebut dengan bapak filosof Islam. Dengan dijuluki seperti itu, karena Al-Kindi adalah orang pertama yang mengkaji secara khusus dan serius isu-isu filsafat Islam secara disiplin. Selain itu juga Al-Kindi juga terkenal dengan orang yang disiplin dan serius dalam hal memadukan agama dan filsafat, akal dengan wahyu, guna membuktikan filsafat adalah benar-benar ilmu tentang kebenaran. Terdapat keunikan dalam filsafat Al-Kindi yaitu menurut beliau filsafat adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu menurut kesanggupan atau batasan manusia yang meliputi ilmu ketuhanan, ilmu keesaan dan apapun itu yang bermanfaat bagi manusia¹⁸. Adapun tujuan dari filsafat Al-Kindi tak lain adalah mengetahui kebenaran yang kemudian akan diamalkan dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang baik. Dalam hal ini terdapat keunikan tersendiri bagi Al-Kindi terhadap filosof sebelumnya yang mencari hakikat tanpa ada batasan kesanggupan manusia dan seolah-olah bisa mencapai kebenaran puncak. Tetapi keunggulan filosof sebelumnya adalah mengakuhi bahwa dengan pemikirannya saja tidak bisa mengetahui puncak atau bisa artikan subjektif yang terbuka dan bukan subjektif yang tertutup.

Setelah mengetahui tentang filsafat Al-Kindi, kita akan dikejutkan dengan pemikiran tentang jiwa dari beliau. Jiwa menurut para filosof termasuk Al-Kindi adalah termasuk intisari dari pada manusia itu sendiri. Menurutnya jiwa atau roh adalah sesuatu yang tersusun dan mempunyai arti yang sangat penting serta sempurna, karena sejatinya substansi jiwa atau roh adalah berasal dari Tuhan dan hubungannya bisa di ibaratkan seperti

¹⁸ Abubakar Madani, "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI Abubakar Madani 1," *Pemikiran Filsafat Al-Kindi* IXX, no. 2 (2015): 110.

cahaya matahari dengan matiharinya¹⁹. Karena substansinya dari Tuhan dan bersifat Ilahi, maka bisa di pastikan bahwa jiwa itu bersifat kekal dan berbeda dengan tubuh jasmani. Maksud dari berbeda dengan tubuh adalah mempunyai wujud tersendiri, sebagai buktinya Al-Kindi mengemukakan bahwa jika diberi kesempatan maka jiwa ini bisa menentang keinginan hawa nafsu, sebagai contoh adalah ketika kita sedang marah, maka jiwa bisa melarang taupun mengontrolnya.²⁰ Maka dari itu bisa dikatakan juga jiwa itu bersifat jauhah rohani dan ketika setelah mengalami kematian, jiwa yang bersih akan pergi ke alam kebenaran yang terletak diatas atas bintang-bintang dan dalam lingkungan cahaya Allah, sedangkan jika jiwa itu masih kotor akan mengalami proses penyucian dahulu, mungkin terbang ke planet-planet yang ada seperti ke mars atau ke planet lainnya.²¹ Dari pemikiran al-Kindi ini menjadi inspirasi kartun-kartun yang biasa mengalami kematian dan setelah itu rohnya terbang kemana-mana. Selain itu juga menjadi inspirasi bahwasanya di salah satu kartun mengatakan bahwa bintang-bintang itu sebenarnya adalah arwah roh makhluk yang telah meninggal.

Dalam jiwa manusia menurut Al-Kindi memiliki daya-daya yang membuktikan bahwa kita adalah manusia.²² Daya tersebut yang pertama adalah sensasi atau rasa, daya ini merupakan daya yang diakibatkan adanya panca indra manusia. Yang kedua adalah daya pertengahan atau daya hidup, daya ini tidak merupakan daya yang utama tetapi dalam daya ini merupakan jembatan untuk menghafalkan, jembatan untuk hasrat, gairah, makan, tumbuh dan imajinasi. Yang ketiga adalah daya akal, daya ini merupakan daya yang terkuat dan mempunyai derajat yang tinggi dalam manusia karena jika terdapat banyaknya ilmu pada manusia, mengandaikan bahwa manusia tersebut mendayagunakan akalnya. Selain itu juga karena mempunyai akal adalah satu-satunya agak bisa berfikir dinamis. Dinamis disini maksudnya adalah selalu mempunyai pemikiran yang sewaktu-waktu berbuah menjadi baik dan berpotensi mengembangkan teknologi yang dibutuhkan.

E. Pemikiran Aristoteles Mengenai Ketuhanan

Dalam hal metafisika ini, Aristoteles disebut-sebut sebagai filsuf pertama dalam hal serius memberikan penjelasan tersendiri dalam permasalahan metafisika dan menyekatnya dari bidang filsafat yang lain dan menjadikan bidang dari filsafat yang berdiri sendiri, dimana beliau telah membagi tiga bagian utama dalam filsafat yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu matematika dan metafisika. Sedangkan memahami bau-bau metafisikanya, semua materi yang ada kemungkinannya menjadi ada dan nyata, maka dibutuhkanya kekuatan untuk membentuknya. Disisi lain terdapat adanya materi, maka adanya materi tidak akan terpisah dengan yang namanya bentuk. Karena materi ini tidak akan terwujud jika tidak adanya bentuk, dan bentuk tidak akan terwujud jika tidak ada materi. Maka bisa dipastikan semua benda yang ada di muka bumi ini terdapat materi dan menjadi sebuah bentuk, dimana materinya adalah potensi segala yang belum terwujud dan belum dijadikan,

¹⁹ Madani, 114.

²⁰ Fatimah Halim, "KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM," *Al Daulah* 1, no. 2 (2013): 66, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v2i1.1424>.

²¹ Halim, 65.

²² Tri Nur Dewi, Sukino Sukino, and Usman Usman, "Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi Dalam Pembentukan Moral Pada Masyarakat Plural," *LITERASI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 16, no. 2 (2025): 299.

sedangkan bentuknya memberi kesatuan kepada benda tersebut²³. Pemikiran Aristoteles ini merupakan solusi dan sekaligus mengkritik dari pemikiran gurunya yaitu Plato yang mengemukakan tentang adanya dua dunia dimensi yang berbeda, yaitu antara adanya dunia ide dan dunia benda yang kongkrit. Dunia ide yang diartikan Plato disini adalah segala sesuatu yang berdiri sendiri dan bertempat di luar dunia yang nyata ini, sehingga dunia ide tersebut terlepas dari benda-benda kongkrit. Dari pemikiran Plato itu, Aristoteles juga mengatakan bahwa hakikat dari benda tersebut adalah terletak pada benda tersebut itu sendiri, dan bukan di dalam dunia idea.

Selain itu, Aristoteles juga mengemukakan adanya empat penyebab untuk mengartikan suatu kejadian.²⁴ Dari keempat kejadian tersebut yang pertama adalah penyebab material, maksud dari penyebab material ini adalah bahan dari benda yang dibuat, misalnya bahan material dari gelas kaca adalah kaca itu sendiri. yang kedua adalah penyebab formal, yang mempunyai arti bentuk yang menyusun bahan tersebut, misalnya adalah bentuk gelas kaca ditambahkan oleh leburan kaca sehingga menjadi sebuah kaca. Yang ketiga adalah penyebab final, yang mempunyai arti bahwa tujuan dari semua yang tujuan tersebut menjadi arah seluruh kejadian, misalnya adalah gelas dibuat untuk tempat minum. Sedangkan yang keempat adalah penyebab efisien yang berarti “penggerak” atau yang menjalankan kejadian, misalnya adalah tukang yang pembuat gelas kaca tersebut.

Kembali pada sebelumnya, kemudian Aristoteles juga berpendapat bahwa materi dan juga bentuk bukan hanya benda-benda yang dibuat oleh manusia saja, tetapi berlaku juga bagi hal-hal yang alamiah yang mengandung daya penggerak dan daya perkembangan pada tubuhnya seperti halnya pohon atau hewan yang semula kecil dan berkembang menjadi besar. Disini dapat dilihat bahwa sebenarnya benda yang tidak bergerak maupun yang bergerak seperti pohon tersebut pasti akan mengarah kepada kesempurnaan bentuknya sendiri. tidak hanya pohon saja, sebenarnya segala sesuatu yang bergerak atau yang berbuat di alam semesta ini juga akan mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan untuk benda-benda angkasa yang bergerak pada porosnya, juga tidak hanya bergerak untuk mencapai kesempurnaan saja, tetapi untuk menuju “penggerak yang tidak digerakkan”, karena sejatinya segala sesuatu pasti akan kembali pada penggerak yang tidak digerakkan, yang juga mempunyai sifat tidak ada di ruang yang terbatas dan tidak bersifat bendawi. Semua yang mempunyai sifat seperti itu tidak lain adalah Tuhan yang mengerakkan segala badan jagat raya ini. Jika penggerak pertama atau disebut Tuhan tersebut dikaitkan dengan sebab-sebab yang sudah dijelaskan diatas, maka kedudukan Tuhan ini bukan sebagai penyebab efisien, akan tetapi sebagai penyebab final. Karena Tuhan adalah aktus murni yang tidak membutuhkan siapapun atau tidak menuntut objek material, akan tetapi hanya menyebabkan semua akan bergerak kepada diri-Nya sebagai tujuan puncak segala sesuatu. Artinya, segala sesuatu yang bergerak menuju penggerak pertama juga sama artinya dengan gerak menuju Tuhan.

Namun, Tuhan yang sebagai penggerak pertama tidak bisa mengenal dan mencintai sesuatu yang lainnya dari pada diri-Nya sendiri. karena jika Tuhan Sampai mengenal dan

²³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012).

²⁴ Novian Widiadharma, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi, “TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 72, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>.

mencintai dunia sebagai objek, maka Tuhan harus mempunyai potensi juga.²⁵ Jika demikian pula, maka Tuhan bukan lagi aktus yang murni. Dari situ maka menurut Aristoteles “yang ada” itu apabila dilihat dari esensinya, maka terbagi menjadi tiga, dua diantaranya yang bersifat natural dan ketiganya tersebut bersifat azali yang tidak bergerak²⁶. Esensi “yang ada” yang pertama adalah sesuatu yang berhubungan dan tersusun dari materi dan bentuk, seperti halnya keledai. Esensi “yang ada” yang kedua adalah yang menunjukkan jenis akan sesuatu, seperti halnya manusia dan hewan. Dan dari kedua esensi “yang ada” ini, akan menerima yang namanya kerusakan dan kehancuran. Sedangkan esensi “yang ada” yang ketiga adalah esensi yang tidak menerima kerusakan dan kehancuran, esensi yang abadi dan tidak bergerak, namun menggerakkan segala sesuatu. Dan Dia lah Allah sang “penggerak pertama”. Allah “penggerak pertama” dikatakan tidak bergerak karena sejatinya bergerak itu perpindahan halnya satu ke yang lainnya, yang juga keberadaannya bisa lebih jelek dari ini dan lebih baik hari besok. Semua itu bertentangan dengan apa yang seharusnya dimiliki oleh aktus yang sempurna yaitu Tuhan. Aristoteles memang percaya dengan adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang ia maksud adalah hanya sebagai “penggerak pertama” saja, dan tidak sebagai pencipta. Dengan berpikiran begitu, maka ia juga berpendapat bahwa alam ini kekal.

F. Pemikiran Al-Kindi Mengenai Ketuhanan

Menurut al-Kindi, filsafat adalah menyelidiki kebenaran, maka filsafat pertama bagi al-Kindi adalah pengetahuan tentang ketuhanan yaitu Allah.²⁷ Seperti yang sudah dikatakan oleh al-Kindi bahwa diantara semua ilmu yang derajatnya paling tinggi dan mulia adalah filsafat, sedangkan disemua filsafat yang derajatnya lebih tinggi dan juga mulia adalah filsafat pertama yaitu pengetahuan tentang ketuhanan yang menjadi sebab segala sesuatu yang tidak lain adalah Allah SWT. Dalam pembahasan al-Kindi mengenai ketuhanan, sedikit berbeda dengan Aristoteles yang di bilang-bilang salah satu tokoh yang mempengaruhi al-Kindi sendiri. Tuhan menurut al-Kindi adalah sebagai pencipta pertama dan bukanlah penggerak pertama serta Tuhan tidak tersusun dari materi juga bentuk²⁸. Selain itu, Tuhan juga bagi al-Kindi adalah Esa Yang Sejati, sedangkan semua yang bukan Tuhan bagi al-Kindi adalah Esa yang relatif atau majazy, hanya Tuhan lah yang tidak mengantung kejamakan, sedangkan selain dari Tuhan mempunyai atau selalu berkonotasi jamak.²⁹ Sebagai contoh adalah ketika melihat sebuah kucing di suatu ruangan tempat dan hanya ada hewan kucing saja, dia memang satu-satunya kucing di ruangan tersebut, tetapi dia bisa dikatakan kucing karena ada kucing-kucing lainnya yang seperti kucing yang di dalam ruangan tersebut, itu lah yang disebut tunggal tapi mengandung banyak. Sedangkan Esa nya Allah adalah sejati dan tidak berkonotasi jamak. Dan Tuhan menurut al-Kindi tidak

²⁵ Muhammad Roy Purwanto, *Ilmu Mantiq* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), 25.

²⁶ Imam Abdul Fatah, *Madkhal Ila Al-Metafisika* (Qahirah: Nahdlah Mishr, 2009).

²⁷ Shofiyullah Muzammil, “Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al-Kindi Dan Seyyed Hossein Nasr,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.44>.

²⁸ Jumrohtul Wahda, “Filsafat Al-Kindi Dalam Memahami Teologi,” *Jurnal Mantbiq* IV (2019): 39.

²⁹ Yulia Latifah et al., “Filsafat Ketuhanan Al-Kindi Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4, no. 2 (2021): 151, <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/130>.

bisa dipahami dengan akal, dari sini maka al-Kindi mengembangkan satu jenis cara berfikir tentang Tuhan yang disebut teologi negatif kecuali ke-Esa annya. Sebagai penjelasannya yang mudah adalah “tidak” kan jika itu tentang Tuhan, kecuali yang Maha Esa dan pencipta segalanya. Contohnya jika ada dari kita mengatakan bahwasanya Tuhan adalah Maha penyayang, maka dia telah salah, karena Tuhan tidak seperti Maha Penyayang yang ada di otak kita, dalam artian otak kita sampai jika tentang Tuhan, dan pasti lah Tuhan lebih Penyayang dari apa yang diperkirakan Penyayang yang ada di otak kita sebagai manusia. Contoh yang lain adalah jika kita sebagai manusia mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih, maka “tidak” seperti itu Tuhan, memang Tuhan Maha Pengasih, tapi tidak Maha Pengasih yang dipikirkan oleh kita sebagai manusia.

Hal lain mengenai Tuhan, bahwa al-Kindi juga berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai aniyah dan mahiyah karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda alam³⁰. Maksud dari sini adalah tidak mempunyai aniyah karena Tuhan tidak masuk dalam benda-benda yang ada di alam yang sudah saya kutip diatas, bahkan Tuhan adalah pencipta alam dan Tuhan tidak tersusun dari materi juga bentuk. Sedangkan tidak mempunyai hakikat mahiyah karena Tuhan tidak mempunyai *genus* maupun *species*, Tuhan hanya satu dan tidak ada yang bisa menyamai Tuhan.

Dari semua argumen-argumen tentang Tuhan, al-Kindi membuktikan Tuhan dengan berbagai cara, yang pertama adalah dengan rumus kausalitas, sedangkan yang kedua adalah dengan barunya alam semesta, dan yang ketiga adalah kerapian alam, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kausalitas: Menurut Jean Mc, dan Kechine, “*Causality the interrelation of cause and effect*”, yang dimaksud kausalitas disini adalah suatu ketentuan tentang adanya hubungan sebab dan akibat atau adanya yang pertama dan adanya yang kedua serta tidak ada suatu kejadian yang tanpa adanya sebab³¹. Dari penjelasan tersebut al-Kindi juga menggunakan hukum kausalitas dan mengatakan bahwa semua yang ada dialam semesta ini pasti ada sebabnya, jadi bisa dikatakan terdapat rangkaian sebab akibat yang panjang. Dari sebab akibat tersebut, maka bisa dipastikan pasti ada titik akhirnya dari sebab tersebut, karena jika tidak ada titik akhir dalam kausalitas ini, maka akan semakin bingung dan tidak masuk akal, dan dari sinilah maka ada pernyataan bahwa terdapat titik akhir dari sebab itu sendiri. Dari titik akhir dari sebab atau sebab pertama itu lah yang dinamakan Tuhan, dan bagi al-Kindi itulah yang namanya Allah SWT. Dalam teori ini al-Kindi juga mengemukakan adanya dua sebab, yang pertama adalah sebab permulaan dan yang kedua adalah sebab lanjutan. Sebagai contoh adalah dalam sebab permulaan, yakni Allah menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adab as. Sedangkan sebab lanjutannya dari sebab permulaan tersebut adalah anaknya Nabi Adam itu disebabkan oleh Nabi Adam sendiri, terus sampai ke cucu-cucu nabi Adam as.
- 2) Barunya Alam: Untuk membuktikan adanya Tuhan dengan barunya alam ini al-Kindi menggunakan teori aritmatika yang awalnya mengatakan bahwa dalam bilangan atau

³⁰ Wahda, “Filsafat Al-Kindi Dalam Memahami Teologi,” 40.

³¹ Jean Mc and Kechine, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (New York: Million Collin's Publisher Inc, 1980).

angka itu pasti ada akhirnya atau terbatas, meskipun kita tidak bisa mencapai angka berapa akhir dari bilangan ini. Dari pernyataan bahwa jumlah itu ada akhirnya, maka secara langsung juga terbatasnya benda yang ada di alam semesta ini. Setelah adanya keterbatasan jumlah pada alam semesta ini, maka juga bisa dipastikan juga ruang itu juga terbatas, karena benda selalu membutuhkan yang namanya ruang. Keterbatasan benda dan ruang tersebut, mengartikan juga ada keterbatasan dari gerak itu sendiri, sebab gerak muncul karena keberadaan dari benda. Adanya keberakhiran dari gerak tersebut maka berarti menunjukkan keberakhirannya waktu, karena waktu itu muncul sebab adanya pergerakan dalam alam semesta. Maka, dari keterbatasan-keterbatasan yang telah dijelaskan, bisa dipastikan bahwa alam ini bukan sesuatu yang abadi, mempunyai sifat keberakhiran dan berarti alam ini juga baru serta ciptaan dari Tuhan.

- 3) Kerapian Alam: Dengan membuktikan Tuhan dari kerapian alam ini al-Kindi menegaskan bahwa tidak mungkin rapinya alam dan penciptaan alam ini kebetulan. Selain itu pas nya alam juga membuktikan bahwa alam ini tercipta secara kebetulan, meskipun ada yang mengatakan bahwa alam ini tercipta karena teori *big bang*, tidak akan serapi dan se-pas ini. Seandainya juga dibumi gaya gravitasinya lebih besar atau lebih kecil, maka kita akan kerepotan dalam berjalan atau dalam keadaan apapun, dan seandainya juga jarak bumi dengan matahari tidak se-pas ini, maka akan kepanasan ataupun juga kekurangan cahaya. Semua contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa semua yang ada dijagat raya ini pasti ada yang ngatur, dan yang ngatur tidak mungkin manusia, yang ngatur adalah aktus murni yaitu Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan dari filosof muslim al-Kindi adalah Allah adalah wujud yang sebenarnya dari semua yang ada ini, bukan berasal dari tiada kemudian ada, Allah akan selalu ada dimana-mana dan tidak akan tiada dan ada selamanya, Allah adalah wujud yang sempurna yang tidak mempunyai konotasi jamak dan tidak didahului wujud yang lain, wujud dari Allah tidak akan berakhir, sedangkan sejatinya wujud dari yang lain adalah disebabkan wujud-Nya.³² Maka dari itu, Yang Maha Pencipta yaitu Allah tidak lah banyak, melainkan Maha Esa, Dia lah Maha Tinggi dan Maha Suci, serta Allah itu Maha pencipta, bukanlah penggerak pertama yang sebagaimana pendapat Aristoteles.

G. Komparasi Pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi Mengenai Jiwa dan Metafisika (Ketuhanan)

Pemikiran setiap tokoh filosof mempunyai ciri dan keunikan sendiri dan tidak semua pemikiran itu cocok di waktu dulu dengan waktu sekarang. Semua itu karena manusia mempunyai akal yang berpotensi untuk mengembangkan suatu ide atau ciptaan menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya (dinamis). Persamaan dan perbedaan disetiap tokoh itu pasti ada, hal ini didukung oleh teori pendekatan komparatif filosofis yang metode tersebut melibatkan perbandingan sistematis antara konsep, gagasan, teori, atau pemikiran dari dua atau lebih aliran budaya, bahasa, atau tradisi filosofis yang berbeda untuk menemukan kesamaan dan perbedaan fundamental apalagi Aristoteles yang dari barat dan al-Kindi dari timur. Barat itu umumnya selalu berpikiran profesionalitas yang mana harus mahir dalam semua bidang ilmu, tetapi untuk Aristoteles sendiri menyatakan bahwa beliau adalah

³² Amirudin, "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Eliminasi, Ontologi, Dan Kosmologi Filosof Muslim," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITTHRAH* 9, no. 1 (2019): 167.

subjektif terbuka dalam artian bebas menerima teori pemikirannya atau tidak, serta mengakui bahwa hanya dirinya saja tidak akan bisa mendapatkan kebenaran puncak. Sedangkan Timur agak tertutup kalau menerima suatu ilmu dari barat, seperti contoh adalah ilmu filsafat dan masih kental dengan yang bersifat agama. Untuk timur sendiri memang boleh mempelajari semua bidang, tapi lebih menekankan kalau tidak mahir dalam bidang tersebut jangan membuat argument-argumen yang bisa mengacaukan situasi atau dalam pemikiran al-Ghazali adalah “jadilah awam yang baik”.

Sedangkan jika dihubungkan dengan tradisinya, Aristoteles mewarisi tradisi peripatetik ke al-Kindi yang berganti nama dengan masya’iyah. Tradisi ini menggunakan logika dalam pemikirannya, serta berjalan santai saat mengajar. Dengan itu maka akal sangat berperan dalam setiap pemikiran tokoh keduanya tersebut, khususnya yang dibahas disini tentang jiwa dan ketuhanan. Tetapi dalam tokoh al-Kindi sangat memperhatikan batasan-batasan yang tidak boleh menyeleweng dari ajaran Islam. Adapun persamaan dan perbedaan dari Aristoteles dan al-Kindi diantaranya adalah:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Mengenai Jiwa dan Ketuhanan

Tokoh	Persamaan		Perbedaan	
	Jiwa	Ketuhanan	Jiwa	Ketuhanan
Al-Kindi	Adanya daya dalam Jiwa	Percaya Adanya Tuhan	Jiwa itu bersifat jauhar rohani	Pencipta Pertama
	Mempunyai akal budi pada jiwa manusia yang berpotensi untuk berfikir	Membuktikan Tuhan dengan rumus Sebab-akibat	Jiwa kekal menurut al-Kindi.	Pembuktian Tuhan menurut al-Kindi dengan teori kausalitas, barunya alam dan kerapian alam.
	Menyetujui Jiwa itu berasal dari Tuhan	Mempunyai aktus murni atau Maha sempurna		Mencetuskan teori teologi negatif tentang Tuhan kecuali ke-Esaannya dan Maha Pencipta.
Aristoteles	Adanya daya dalam Jiwa	Percaya Adanya Tuhan	Jiwa adalah bentuk dari badannya	Sang Penggerak pertama
	Mempunyai akal budi pada jiwa manusia yang berpotensi untuk berfikir	Membuktikan Tuhan dengan rumus Sebab-akibat	Jiwa tidak kekal menurut Aristoteles	Pembuktian Tuhan dengan menyatakan segala sesuatu akan mengarah kepada kesempurnaan yaitu Tuhan
	Menyetujui Jiwa itu berasal dari Tuhan	Mempunyai aktus murni atau Maha sempurna		Mencetuskan teori “ada” tentang Tuhan yang esensinya tidak menerima kerusakan dan kehancuran

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan kembali bahwa tentang adanya jiwa, tokoh filosof Aristoteles maupun al-Kindi mempercayai adanya jiwa ini, selain itu juga kedua tokoh filosof ini mempercayai bahwasanya jiwa itu berasal dari Tuhan, serta Sama-sama mempunyai pendapat bahwasanya terdapat akal budi pada jiwa manusia yang digunakan untuk berfikir. tetapi dari persamaan tersebut, ada perbedaan-perbedaan tentang jiwa menurut kedua tokoh ini. Antara lain perbedaan tersebut adalah adanya gagasan bahwa

menurut Aristoteles jiwa itu adalah form atau badan itu sendiri, pendapat tersebut dikarenakan beliau terkenal dengan ke kongkritan dan empirisannya. Sedangkan menurut al-Kindi jiwa itu bersifat jauhar rohani yang substansinya dari Tuhan. Selain itu juga jiwa manusia menurut al-Kindi mempunyai sensasi atau rasa, daya pertengahan atau daya hidup, daya akal, sedangkan menurut Aristoteles jiwa manusia terdapat bagian rasional, bagian irasional dan bagian vegetatif (unsur yang primitif), serta jiwa menurut Aristoteles itu tidak kekal, tetapi menurut al-Kindi jiwa itu kekal.

Selain jiwa, tentang ketuhanan juga kedua tokoh ini sama-sama mempercayai adanya Tuhan, dan tuhan menurut kedua tokoh ini juga adalah aktus murni atau Maha Sempurna, serta merumuskan teori pembuktian adanya Tuhan dengan teori sebab atau kausalitas. Disisi lain perbedaan mengenai ketuhanan, menurut Aristoteles bahwa Tuhan itu Sang penggerak utama, sedangkan al-Kindi menyatakan bahwa tuhan itu pencipta pertama. Selain itu juga untuk pembuktian Tuhan, al-Kindi menggunakan teori kausalitas, barunya alam dan kerapian alam, sedangkan Aristoteles mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu akan mengarah kepada kesempurnaan yaitu Tuhan. Serta Al-Kindi mencetuskan teori teologi negatif tentang Tuhan kecuali ke-Esaannya dan Maha Pencipta. Sedangkan Aristoteles mencetuskan teori “ada” tentang Tuhan yang esensinya tidak menerima kerusakan dan kehancuran.

Pelajaran yang dapat diperoleh diatas adalah tidak lain, setiap pendapat pasti ada yang berbeda dan kita sebagai manusia yang bermoral harus menerima dengan baik tentang hal itu tanpa adanya pertentangan di mana-mana. Selain itu juga mengajarkan kita bahwasanya seharusnya tidak malu menerima suatu kebenaran meskipun dari ras, golongan yang berbeda dengan kita, dan mengajarkan bahwa kita harus menjadi seseorang yang subjektif terbuka.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Kindi berpendapat mengenai jiwa ini adalah jauhar rohani yang substansinya dari Tuhan. Selain mengenai jiwa kedua tokoh tersebut membahas mengenai ketuhanan yang mana menurut Aristoteles Tuhan adalah penggerak utama atau aktus murni yang tidak membutuhkan siapapun atau tidak menuntut objek material, akan tetapi hanya menyebabkan semua akan bergerak kepada diri-Nya sebagai tujuan puncak segala sesuatu. Artinya, segala sesuatu yang bergerak menuju penggerak pertama juga sama artinya dengan gerak menuju Tuhan. Sedangkan menurut al-Kindi Tuhan adalah sebagai pencipta pertama dan bukanlah penggerak pertama serta Tuhan tidak tersusun dari materi juga bentuk. Selain itu juga mengemukakan bahwa Tuhan itu Esa Yang Sejati, sedangkan semua yang bukan Tuhan bagi al-Kindi adalah Esa yang relatif atau majazy, hanya Tuhan lah yang tidak mengandung kejamakan, sedangkan selain dari Tuhan mempunyai atau selalu berkonotasi jamak.

Daftar Pustaka

Almaskuri, Muhammad Dhiya'. "Dari Socrates Ke Aristoteles: Evolusi Pemikiran Filsafat Pendidikan Dalam Tradisi Klasik." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 186.

- Amirudin. "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Eliminasi, Ontologi, Dan Kosmologi Filosof Muslim." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 9, no. 1 (2019): 67.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntunn Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kaktus, 2011.
- Dewi, Tri Nur, Sukino Sukino, and Usman Usman. "Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi Dalam Pembentukan Moral Pada Masyarakat Plural." *LITERASI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 16, no. 2 (2025): 299.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, and Bryna Azarine Rozyan. "Relasi Pola Pikir Aristoteles Dan Al-Kindi Dalam Memahami Hakikat Tuhan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 48.
- Enjang, and Didi Supandi. "Analisis Pandangan Idealisme Plato Tentang Konsep Pendidikan." *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 149.
- Faiz, Fahrudin. *Filosof Juga Manusia*. Yogyakarta: MJS press, 2016.
- Fatah, Imam Abdul. *Madkhal Ila Al-Metafisika*. Qahirah: Nahdlah Mishr, 2009.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Halim, Fatimah. "KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM." *Al Daulah* 1, no. 2 (2013): 66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v2i1.1424>.
- Irawan, Mohamad Ari, and Muhammad Rizki Pratama. "Tinjauan Biografi Tokoh Filsafat: Aristoteles." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2024): 3. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Islam, Nurul. "Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religijs) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 66. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v4i2.1997>.
- Juanda, Anda. *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran (Dari Yunani Kuno Hingga Postmodern)*. Cirebon: CV.CONFIDENT, 2016.
- Latifah, Yulia, Sabilla Azzahra HR, Tri Isma Adi Putra, and Devi Silvian Quraeny. "Filsafat Ketuhanan Al-Kindi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4, no. 2 (2021): 151. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/130>.
- M, Afrizal. "Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v39i1.860>.
- Madani, Abubakar. "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI Abubakar Madani 1." *Pemikiran Filsafat Al-Kindi* IXX, no. 2 (2015): 110.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mc, Jean, and Kechine. *Webster's New Twentiech Century Dictionary of The English*

Language. New York: Million Collin's Publisher Inc, 1980.

- Mooduto, Maryam, and Indo Santalia. "Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 242.
- Muzammil, Shofiyullah. "Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al-Kindi Dan Seyyed Hossein Nasr." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2018): 7. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.44>.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Shodiq, Muhammad. *Pohon Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Subandi. "Deskriptif Kualitatif Sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan." *Harmonia* 11, no. 2 (2011): 176. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>.
- Wahda, Jumrohtul. "Filsafat Al-Kindi Dalam Memahami Teologi." *Jurnal Manthiq IV* (2019): 39.
- Wahyu. *SOSIOLOGI Tokoh, Teori Dan Berbagai Pemikirannya*. Banjarmasin: TAHURA MEDIA, 2020.
- Widiadharna, Novian, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi. "TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 72. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>.